

***The Role of Educational Quality Standards and Organizational Climate on The School Principals Competency and Its Implications for Teacher Performance***

**Tuti Hendrawati, Muhammad Suparmoko, Umalihatayati**

Universitas Bina Bangsa  
umalihatayati76@gmail.com

**Article History**

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 28/12/2023

**Abstract**

*Teachers play an important role in educational units, and as standardizers of educational quality. The aim of the research is to optimize competence as a predictor that directly or indirectly influences educational quality standards and organizational climate on teacher performance. This type of research is quantitative, originating from respondents' answers. The data collection technique was through distributing questionnaires to elementary school teachers in Cilegon City and collecting 178 respondents' answers. The analysis technique uses least partial structural (PLS SEM) to test direct and indirect effects. The results of the research include: (1) there is an influence of educational quality standards on the competence of school principals; (2) there is an influence of Organizational Climate on the competence of school principals; (3) there is an influence of the principal's competence on teacher performance; (4) there is an influence of Organizational Climate on teacher performance; and (5) the role of the mediating variable (competence of the school principal) can mediate between the independent variables (education quality standards and organizational climate). In conclusion, teacher performance is a work achievement that is supported by the principal's competence, education quality standards and organizational climate.*

**Keywords:** Education Quality Standards, Organizational Climate, Principal Competence, Teacher Performance

**Abstrak**

Guru berperan penting dalam satuan pendidikan, dan sebagai standarisasi mutu Pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengoptimalkan kompetensi sebagai predictor yang mempengaruhi langsung atau tidak langsung antara standar mutu pendidikan dan iklim organisasi terhadap kinerja guru. Jenis penelitian adalah kuantitatif bersumber dari jawaban responden. Teknik pengumpulan data melalui sebaran kuesioner pada guru sekolah dasar kota Cilegon dan terkumpul 178 jawaban responden. Teknik analisis menggunakan least partial structural (PLS SEM) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian antara lain: (1) ada pengaruh Standar mutu Pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah; (2) ada pengaruh Iklim Organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah; (3) ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru; (4) ada pengaruh Iklim Organisasi terhadap kinerja guru; serta (5) peran variable mediasi (kompetensi kepala sekolah) dapat memediasikan antara variable independent (standar mutu pendidikan dan iklim organisasi). Simpulan penelitian ini yaitu kinerja guru merupakan capaian prestasi kerja yang didukung oleh kompetensi kepala sekolah, standar mutu pendidikan dan iklim organisasi.

**Kata kunci:** Standar Mutu Pendidikan, Iklim Organisasi, Kompetensi Kepala Sekolah, Kinerja Guru



## PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan wajib meningkatkan layanan mutu Pendidikan kepada masyarakat karena bagian dari system Pendidikan nasional. Keadan ini senada dengan hasil temuan Raharjo et al., (2018) yang menyatakan bahwa capaian Standar Nasional Pendidikan sebagai prediktor atau yang berpengaruh secara signifikan terhadap mutu sekolah. Fenomena wabah covid-19 telah memporakporandakan segala aspek, salah satunya mutu satuan Pendidikan yang paling terdampak seperti rendahnya mutu Pendidikan akibat pembelajaran online yang tidak optimal. Peneliti sebelumnya Mujib & Wijaya (2022) menyatakan bahwa kebutuhan penjaminan mutu di era new normal antara lain input, proses, output dan dampak. Sedangkan sasaran Pendidikan antara lain seleksi dan kualitas siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, guru, dan tenaga penunjang lainnya. Peneliti lainnya telah mengamati kualitas mutu pendidikan dari sisi manajemen akreditasi (Afridoni et al., 2022; Sukmana & Mulyanti, 2023), kompetensi dalam bidang teknologi (Harliansyah & Amon, 2022), peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan (Sutisna et al., 2023; Manora, 2019; Sutikno et al., 2022), manajemen strategi (Samiaji et al., 2021), karir guru (Febriyanni et al., 2022), pengelolaan sarana dan prasarana (Soro et al., 2023).

Saat ini, pemerintah telah mengumumkan wabah covid19 meningkat di berbagai daerah, dan antisipasi pembelajaran online harus dipersiapkan dengan baik. Sedangkan pengendalian mutu Pendidikan sekolah dasar pasca pandemic covid-19 belum pulih, dan pihak sekolah belum sepenuhnya menyiapkan sarana prasarana. Kondisi ini tentunya tidak menyenangkan bagi pihak sekolah dasar, dan perlu solusi tepat agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan baik. Peneliti berasumsi bahwa proses kegiatan belajar mengajar (KBM) harus berjalan sesuai dengan arahan pemerintah, dan pihak sekolah perlu merumuskan standarisasi minimum yang bisa dicapai siswa didik. Standarisasi minimum merupakan ambang batas atas dan bawah yang berorientasi pada minat dan bakat siswa, dan memperhatikan kompetensi sumber daya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merumuskan standar mutu pendidikan merupakan alat prediksi untuk mengukur mutu pendidikan yang melibatkan kompetensi kepala sekolah, sumber daya (guru, siswa dan sarana prasarana), iklim organisasi berbasis teknologi, kinerja mengelola mutu Pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi sebagai predictor yang mempengaruhi langsung atau tidak langsung antara standar mutu Pendidikan dan iklim organisasi terhadap kinerja guru.

## METODE

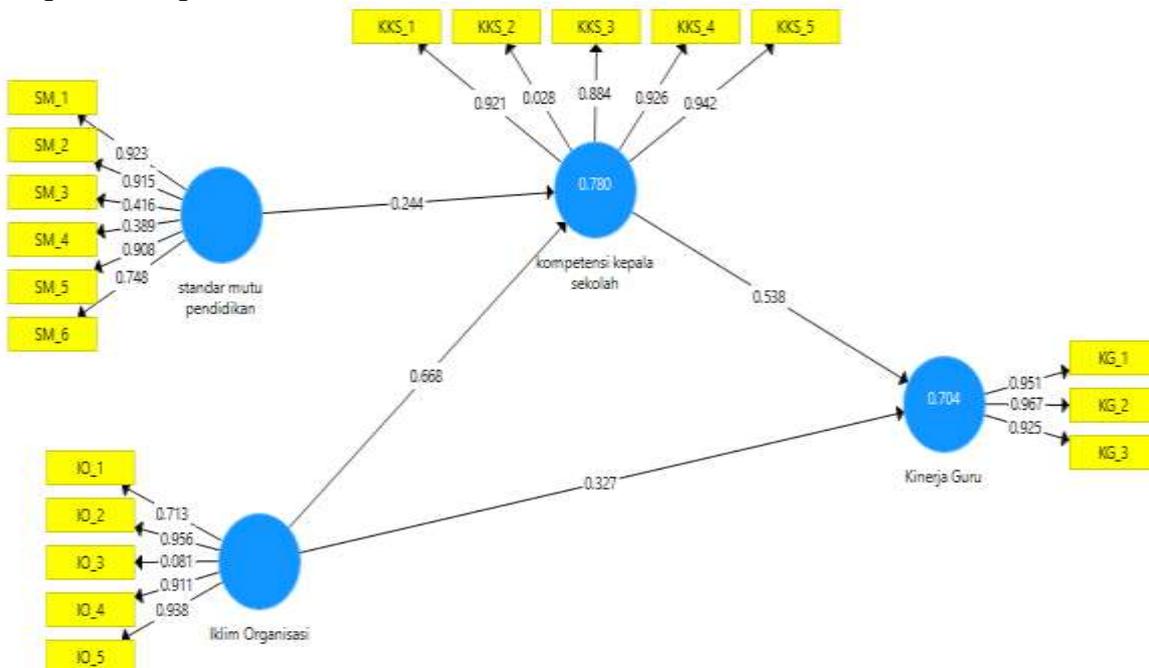
Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey pada guru sekolah dasar di kota Cilegon. Metode analisis data kuantitatif yang digunakan merupakan bagian adopsi Partial Least Square (PLS). Riset ini memasukan variabel mediasi kepuasan sebagai predictor antara variable independent (kepemimpinan dan pendampingan) terhadap rasa bahagia pada pegawai. Hair et al., (2011) menyatakan bahwa PLS-SEM dapat memperkirakan pemuatan variabel indikator untuk konstruksi eksogen. Teknik pengumpulan data dengan cara metode survey yaitu menyebarkan google form pada guru sekolah dasar di Kota Cilegon. Kelebihan PLS terletak pada karakter data distribusinya tidak harus secara normal multivariat, sampel dengan jumlah tidak banyak, PLS tidak dianjurkan dalam menerima penjelasan teoritis, namun lebih kepada pengukuran hubungan dan relevansi antar variabel. Penganalisisan data menggunakan teknik analisis data statistik inferensial (Wang et al., 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pengujian Outer Model

*Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada variable laten dengan manifestnya dan berdasarkan *convergent validity* dari semua indicator menunjukkan angka *loading factor* > 0.7.

Gambar 1. *Convergent Validity**Discriminant Validity*

Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu manifest reflektif akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* manifest pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing manifest:

Tabel 1. *Discriminant Validity*

Variabel	Iklm Organisasi	Kinerja Guru	Kompetensi Kepala Sekolah	Standar Mutu Pendidikan
Iklm Organisasi	0.792			
Kinerja Guru	0.797	0.948		
Kompetensi Kepala Sekolah	0.873	0.823	0.822	
Standar Mutu Pendidikan	0.838	0.741	0.804	0.753

**Average Variance Extracted (AVE)**

Nilai AVE yang > 0.5, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE > 0.5 mengisyaratkan layak

untuk dijadikan model.

**Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Rata-rata varians diekstrak (AVE)
Iklm Organisasi	0.628
Kinerja Guru	0.898
Kompetensi Kepala Sekolah	0.675
Standar Mutu Pendidikan	0.566

### Composite Reliability

Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan sajian output data dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *level internal consistency reliability* yang tinggi.

**Tabel 3. Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability
Iklm Organisasi	0.874
Kinerja Guru	0.964
Kompetensi Kepala Sekolah	0.894
Standar Mutu Pendidikan	0.877

### Keseluruhan Hasil Pengujian Outer Model

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa semua item kuesioner telah memenuhi standar uji validitas konvergen yaitu AVE di atas 0,5 dan factor loading di atas 0,5 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan valid, serta telah memenuhi standar uji composite reliability yaitu lebih besar dari 0,7 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan reliabel.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Outer Model**

Variabel	Indicator	Factor Loading	AVE	Composite Reability
Standar Mutu Pendidikan	SM_1	0.923	0.566	0.877
	SM_2	0.915		
	SM_5	0.908		
	SM_6	0.748		
Iklm Organisasi	IO_1	0.713	0.628	0.874
	IO_2	0.956		
	IO_4	0.911		
	IO_5	0.938		
Kompetensi Kepala Sekolah	KKS_1	0.921	0.675	0.894
	KKS_3	0.884		
	KKS_4	0.926		
	KKS_5	0.942		
Kinerja Guru	KG_1	0.951	0.898	0.964
	KG_2	0.967		
	KG_3	0.925		

### Pengujian Inner Model

#### Colinearity

Adalah uji antar hubungan kuat atau tidak antar variable melalui penilaian Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF. Hasil olah data mengindikasikan tidak terjadi collinearity artinya tidak ada potensi

hubungan yang kuat antar variable. Bagian yang perlu dianalisis dalam model structural yakni, koefisien determinasi (R Square) dengan pengujian hipotesis. Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar variabel laten/konstruktif apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah jika dipandang dari sudut metodologis, karena memiliki dampak pada estimasi signifikan statistiknya. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (colinearity). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF < 5.00.

Tabel 5. *Colinearity*

Variabel	Kinerja Guru	Kompetensi Kepala Sekolah
Iklim Organisasi	4.198	3.365
Kompetensi Kepala Sekolah	4.198	
Standar Mutu Pendidikan		3.365

### Uji R-Square

Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R<sup>2</sup> semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Menurut Hair dalam Latan & Ghazali (2012), suatu model dikatakan kuat jika nilai R-square 0.75, model moderat jika nilai R-square 0.50, dan model lemah jika nilai R-square 0.25.

Tabel 6. *R-square*

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Guru	0.704	0.698
Kompetensi Kepala Sekolah	0.780	0.776

### Uji Goodness of Fit (GoF)

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata AVE dengan nilai akar rata – rata R-Square. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai GoF sebesar 0, 716 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki GoF yang tinggi, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,691 \times 0,742}$$

$$GoF = \sqrt{0,512}$$

$$GoF = 0,716$$

### Q-Square

Nilai Q-square pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q<sup>2</sup> (*predictive relevance*), dimana semakin tinggi Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Hasil perhitungan Q<sup>2</sup> menunjukkan nilai Q<sup>2</sup> sebesar 0, 934 . Menurut Ghazali (2014), nilai Q<sup>2</sup> dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q<sup>2</sup> lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model dikatakan baik sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan. Adapun hasil perhitungan nilai Q-Square adalah sebagai berikut.

$$QSquare = 1 - \{(1 - 0.704) \times (1 - 0.780)\}$$

$$QSquare = 1 - \{(0,296) \times (0,22)\}$$

$$QSquare = 1 - \{0,065\}$$

$$QSquare = 0.934$$

### F-Square

Nilai *f square* model digunakan untuk mengetahui besarnya *effect size* variabel laten endogen terhadap variabel laten eksogen. Apabila nilai *f square* sama dengan 0,35 sampai dengan 1.00 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kuat, Bila 0,15 sampai dengan 0.35 maka memiliki pengaruh menengah dan apabila bernilai sama dengan 0,02 sampai dengan 0.15 maka memiliki pengaruh kecil (Ghozali, 2014).

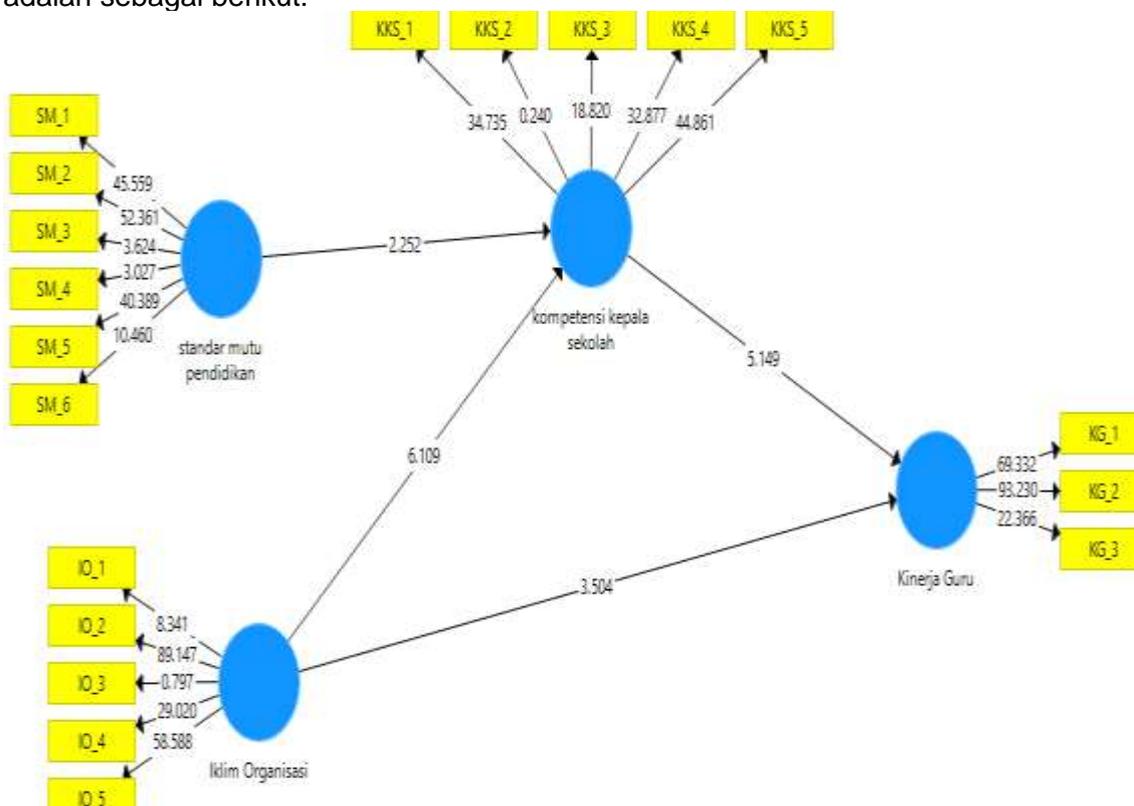
Tabel 6. *Effect Size*

Variabel	Kinerja Guru	Kompetensi Kepala Sekolah
Iklm Organisasi	0.086	0.602
Kinerja Guru		
Kompetensi Kepala Sekolah	0.2132	
Standar Mutu Pendidikan		0.080

*Interpretasi effect size* sebagai berikut: (1) Hubungan standar mutu Pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah memiliki nilai *effect size* sebesar 0.602 pengaruhnya kuat; (2) Hubungan iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah memiliki nilai *effect size* sebesar 0.605 pengaruhnya kuat; (3) Hubungan iklim organisasi terhadap kinerja guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.086 pengaruhnya kecil; serta (4) Hubungan kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.213 pengaruhnya sedang.

### Hasil Bootstrapping

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dengan menggunakan software SmartPLS adalah sebagai berikut:

Gambar 2. *Bootstrapping Inner Model*

### Evaluasi *Path Coefficients*

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* pengaruh standar mutu Pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah sebesar 2.177. pengaruh Iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah sebesar 5.981. Pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 5.329. Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru sebesar 3.464. Berdasarkan uraian hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat juga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

### Uji Hipotesis

Untuk mengukur nilai signifikansi diterimanya suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05. Untuk melihat nilai P-value dalam SmartPLS dilakukan melalui proses *bootstrapping* terhadap model yang sudah valid dan reliabel serta memenuhi kelayakan model. Hasil dari *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. *Path Coefficients*

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Standar Mutu Pendidikan Terhadap Kompetensi Kepala Sekolah	0.244	0.259	0.112	2.117	0.030
Iklim Organisasi Terhadap Kompetensi Kepala Sekolah	0.668	0.654	0.112	5.981	0.000
Kompetensi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru	0.538	0.519	0.101	5.329	0.000
Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru	0.327	0.340	0.095	3.464	0.001

H1: Pengaruh standar mutu pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh standar mutu pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah sebesar 2.117 dengan nilai *p-value* 0.030 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh standar mutu pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah, maka H1 diterima.

H2: Pengaruh iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah sebesar 5.981 dengan nilai *p-value* 0.000 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah maka H2 diterima.

H3: Pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 5.329 dengan nilai *P-Value* 0.000 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru, maka H3 diterima.

H4: Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru

Dari hasil koefisien jalur diperoleh iklim organisasi terhadap kinerja guru sebesar 3.464 dengan nilai *p-value* 0.001 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru maka H4 diterima.

### Uji Mediasi

Uji mediasi melibatkan kompetensi kepala sekolah sebagai variable mediasi. Mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, bila signifikan maka mediasi ini hanya bersifat semu atau *partial (partially mediating)* artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator (*intervening* (Hartono dan Abdillah, 2014). Berdasarkan hasil uji mediasi kompetensi kepala sekolah sebesar P value 0.041 dan  $0.000 > 0.05$  artinya variable independent mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen.

Tabel 8. Total effect

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ( O/STDEV )	P Values
Standar Mutu Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Melalui Kompetensi Kepala Sekolah	0.131	0.134	0.064	2.047	0.041
Iklm Organisasi Terhadap Kinerja Guru Melalui Kompetensi Kepala Sekolah	0.359	0.340	0.091	3.931	0.000

Penjaminan mutu di era new normal sebagai alat prediksi untuk meningkatkan satuan Pendidikan di Indonesia. Peran kepala sekolah dituntut untuk terus berupaya meningkatkan mutu Pendidikan dengan mengoptimalkan sumber daya, manajemen mutu, dan iklim organisasi berbasis teknologi. Teori Lagrosen (2017) menguraikan manajemen mutu sebagai indikator pemulihan pelayanan (Pendidikan), dan pemulihan sumber daya manusia (guru dan siswa). Peneliti sebelumnya telah memberikan pandangan mengenai standar mutu satuan Pendidikan sebagai bentuk capaian standar nasional (Raharjo et al., 2018), dan kinerja (Akmalia et al., 2023). Implikasi teori Lagrosen (2017) terhadap hasil penelitian antara lain standar mutu pendidikan merupakan kolaborasi mutu pendidikan yang bersumber dari kompetensi kepala sekolah, iklim organisasi berbasis teknologi, dan kinerja guru.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan antara lain: (1) ada pengaruh standar mutu pendidikan terhadap kompetensi kepala sekolah; (2) ada pengaruh iklim organisasi terhadap kompetensi kepala sekolah; (3) ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru; (4) ada pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru; serta (5) peran variable mediasi (kompetensi kepala sekolah) dapat memediasikan antara variable independent (standar mutu pendidikan dan iklim organisasi). Simpulan penelitian ini yaitu kinerja guru merupakan capaian prestasi kerja yang didukung oleh kompetensi kepala sekolah, standar mutu pendidikan dan iklim organisasi. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menambahkan variable perubahan kurikulum dan kesehatan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afridoni, Putra, S., Hasri, S., & Sohiron. (2022). Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13832–13838.
- Akmalia, R., Syahkila Simangunsong, A., Azzahrah, N., Halawa, S., & Sahrani Sibarini, W. (2023). Upaya Peningkatan Standar Mutu Standar Mutu Pendidikan di SMA Al-Hidayah Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1783–1791. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.423>

- Febriyanni, R., Amelia Sari, N., & Syarifah. (2022). Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(2), 1–11.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Harliansyah, & Amon, L. (2022). ANALISIS KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM PERENCANAAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 1(1), 1–16.
- Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 6(9), 1–8. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Lagrosen, S. O. (2017). Quality through accreditation. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 9(3–4), 469–483. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-02-2017-0010>
- Manora, H. (2019). PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Edification*, 1(1), 119–126.
- Mujib, A., & Rudi Wijaya, M. (2022). STANDAR MUTU PENDIDIKAN, TEMUAN DAN SOLUSI MUTU DI ERA NEW NORMAL. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Raharjo, S. B., Yuliana, L., & Yudha, Y. H. (2018). CAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SEBAGAI PREDIKTOR MUTU SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 129–140. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.750>
- Samiaji, M. H., Hidayat, I., & Najah, S. (2021). Manajemen Strategi dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 184–192. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1290>
- Soro, S. H., Budiman, K., Suprihadi, D., & Ainiyah, N. (2023). Implementasi Pengelolaan Sarana Prasarana Dalam Pemenuhan Standar Mutu Pendidikan Di Institut Perguruan Tinggi (IPT) Garut", al-Afkar. *Journal For Islamic Studies*, 6(2), 291–303. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.669>
- Sukmana, H., & Mulyanti, D. (2023). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bisnis Dan Industri (EBI)*, 5(1), 16–20. <http://jurnal.cic.ac.id/index.php/ebi>
- Sutikno, Y., Hosan, & irawati. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1).
- Wang, L., Zhang, X., Su, H., & Zhu, J. (2015). A Comprehensive Survey of Continual Learning: Theory, Method and Application. *JOURNAL OF LATEX CLASS FILES*, 14(8), 1–33. <http://arxiv.org/abs/2302.00487>
- Wold, S., Trygg, J., Berglund, A., & Antti, H. (2001). Some recent developments in PLS modeling. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*, 58, 131–150. [www.elsevier.com/locate/chemometrics](http://www.elsevier.com/locate/chemometrics)
- Zeng, N., Liu, Y., Gong, P., Hertogh, M., & König, M. (2021). Do right PLS and do PLS right: A critical review of the application of PLS-SEM in construction management research. *Frontiers of Engineering Management*, 8(3), 356–369. <https://doi.org/10.1007/s42524-021-0153-5>